

Pengaruh Koneksi Politik, Karakter Eksekutif dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

*Fitratul Ghinaa Erbila*¹
ghinaaerbila@gmail.com
Anggun Anggraini²
dosen02156@unpam.ac.id

¹²*Faculty of Economics Pamulang University, Tangerang Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of political connections, executive character, and corporate governance on state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. This research is also assisted by control variables, namely leverage and firm size. The population used in this study are all state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used in this study is by using a purposive sampling method which consists of 12 companies that are used in the form of secondary data on the annual reports of BUMN companies. This study uses multiple linear regression analysis with the e-Views program. The results of this study indicate that simultaneous testing shows that political connections, executive character, and corporate governance have an effect on tax aggressiveness. Partially, the results of this study indicate that political connections and corporate governance have no effect on tax aggressiveness, while executive character has an effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Political Connection; Executive Character; Corporate Governance; Tax Aggressiveness.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Penelitian ini juga dibantu dengan variabel kontrol yaitu leverage dan ukuran perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling yang terdiri dari 12 perusahaan yang digunakan berupa data sekunder laporan tahunan perusahaan BUMN. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan program e-Views. Hasil penelitian ini menunjukkan pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan karakter eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: *Koneksi Politik; Karakter Eksekutif; Tata Kelola Perusahaan; Agresivitas Pajak.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agresivitas Pajak merupakan teknik yang dipakai dalam perusahaan dalam memperkecil utang pajaknya (Fadillah, 2021). Bagi perusahaan, pajak merupakan pengurang laba,

karena pada saat pendapatan perusahaan meningkat maka utang pajak akan meningkat juga, sehingga tidak jarang perusahaan melakukan perencanaan pajak atau tax planning untuk memperkecil utang pajak. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan

utama Indonesia, akan tetapi perilaku perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak akan berdampak secara langsung terhadap berkurangnya pendapatan negara.

Agresivitas pajak menjadi salah satu masalah yang terus dicari solusinya oleh pemerintah. Terjadinya agresivitas pajak disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara si wajib pajak (perusahaan) dengan pemerintah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan tindakan agresif terhadap pajak. Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti yaitu koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak.

Rahman (2021), Koneksi politik merupakan suatu kondisi dimana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Koneksi politik juga bermanfaat bagi perusahaan untuk mendapatkan akses ke pemerintah pusat. Adanya koneksi politik di dalam perusahaan membuat perusahaan memperoleh perlakuan istimewa, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal dan resiko pemeriksaan pajak rendah. Koneksi politik yang dimiliki perusahaan menjadi motivasi untuk melakukan agresivitas pajak. Semakin banyak jumlah perusahaan memiliki hubungan dengan pemerintah maka semakin besar untuk melakukan agresivitas pajak.

Faktor kedua yang mempengaruhi agresivitas pajak dalam penelitian ini yaitu karakter eksekutif. Sulistiyanti (2019), pemimpin perusahaan (eksekutif) mempunyai karakter yang berbeda dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan dalam perusahaan. Eksekutif memiliki dua karakteristik yaitu *risk averse* dan *risk taker*. Eksekutif yang bersifat *risk averse* akan lebih memilih untuk menghindari segala macam peluang yang berpotensi menimbulkan resiko dan lebih suka menahan sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dalam investasi yang relatif aman. Sedangkan eksekutif yang bersifat *risk taker* memiliki karakteristik akan lebih berani dalam mengambil sebuah resiko dalam bisnisnya. Melihat dari sifat tersebut, eksekutif yang memiliki sifat *risk taker* akan lebih berani mengambil keputusan untuk mendapat keuntungan dengan melakukan agresivitas

pajak sehingga beban pajak perusahaan akan lebih sedikit.

Faktor terakhir yaitu tata kelola perusahaan. Gunawan (2017), Tata kelola perusahaan merupakan sebuah sistem yang dipergunakan untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan pemilik perusahaan dalam mengelola perusahaan. (Frederica & Trisnawati, 2022), tingginya kasus penghindaran pajak pada perusahaan di Indonesia disebabkan oleh penerapan tata kelola perusahaan yang lemah. Pengungkapan tata kelola mempengaruhi kebijakan yang dirancang manajemen. Dengan adanya pengungkapan tata kelola yang baik, transparansi laporan keuangan akan meningkat. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan diharapkan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga tindakan agresivitas pajak dapat dihindari.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah karakter eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
4. Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak.
2. Untuk mengetahui pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif terhadap agresivitas pajak.
4. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Agency Theory

(Alifa, 2020) *agency theory* menerangkan suatu hubungan antara pemberi

kerja dengan penerima kerja untuk melaksanakan pekerjaan. Suatu pemberi kerja disebut principal yang dimana akan memberikan hak kepada orang lain yang disebut sebagai agent untuk menjalankan haknya (Wicaksono, 2017). Kedua belah pihak tersebut diikat oleh suatu kontrak kerja yang menyatakan hak dan kewajibannya masing-masing.

Agresivitas Pajak

(Alifa dkk, 2020), Agresivitas pajak adalah perencanaan pajak yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak dan dilakukan sebagai pemenuhan kewajiban perpajakan yang masih sesuai dengan peraturan perpajakan (*lawful*).

Faiziyah (2020), hubungan keagenan dalam agresivitas pajak akan berlaku jika terdapat perjanjian antara prinsipal dengan agen terkait hubungan kerja yang akan terjalin diantara keduanya untuk menjalankan sebuah perusahaan. Manajer perusahaan (agent) akan selalu melaporkan keadaan perusahaan kepada pemilik perusahaan (principal) secara teratur agar principal mengetahui kondisi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Koneksi Politik

Purwanti & Sugiyarti (2017), Koneksi politik merupakan suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Faiziyah (2020), keterkaitan antara koneksi politik dengan teori agensi bahwa hubungan antara pihak prinsipal dan pihak agen yaitu sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya, pemilik perusahaan memanfaatkan koneksi politik untuk menghindari pajak secara agresif. Fadillah & Lingga (2021), koneksi dengan pemerintah umumnya dimanfaatkan untuk memperkecil kemungkinan dilakukannya pemeriksaan pajak maupun dikenakannya sanksi pajak.

Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif memiliki dua sifat yang terdiri dari risk taker dan risk averse. (Putri, 2018) risk taker apabila seorang manajer mampu mengambil peluang yang mempunyai risiko tinggi, sedangkan risk averse terjadi ketika manajer lebih suka memilih peluang yang berisiko rendah. Semakin tinggi risiko

perusahaan maka perusahaan akan berusaha melakukan perencanaan pajak seperti agresivitas pajak.

Teori agensi hubungannya dengan variabel karakter eksekutif yaitu karakter eksekutif risk taker akan lebih berani mengambil resiko tindakan agresivitas pajak untuk memperoleh keuntungan dan sesuai dengan kepentingan agen. Putri (2018), semakin seorang eksekutif bersifat risk taker maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak yang terjadi di perusahaan.

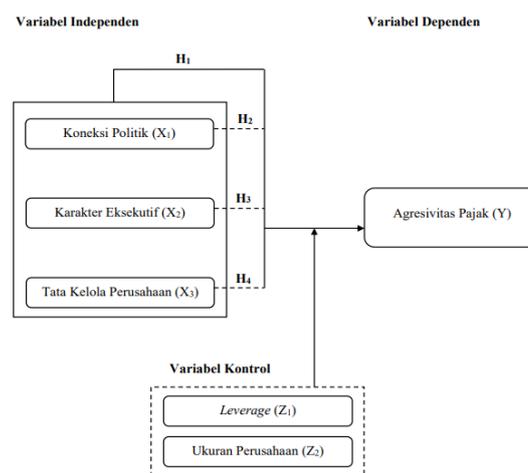
Tata Kelola Perusahaan

(Gunawan, 2017), Corporate governance atau Tata kelola perusahaan merupakan sebuah sistem yang dipergunakan untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan pemilik perusahaan dalam mengelola perusahaan. (Giovani, 2017), Corporate governance adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Teori agensi hubungannya dengan variabel tata kelola perusahaan yaitu dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik mampu menyelaraskan kepentingan pemilik dan agen, maka tindakan berisiko untuk kepentingan masing-masing tidak akan terjadi, sehingga tindakan agresivitas pajak dapat terhindari.

Kerangka Pemikiran

Berikut gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS PENELITIAN

1. Pengaruh Koneksi Politik, Karakter Eksekutif, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Koneksi politik yaitu hubungan yang terjadi antara perusahaan dengan pemerintah, perusahaan memanfaatkan koneksi politik untuk menghindari pajak secara agresif.

Karakter eksekutif *risk taker* akan lebih berani mengambil resiko melakukan tindakan agresivitas pajak untuk memperoleh keuntungan.

Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur hubungan antara pemberi kerja dengan penerima kerja. Frederica & Trisnawati (2022), perusahaan yang melakukan pengungkapan tata kelola dengan baik akan memiliki transparansi yang tinggi serta pengendalian internal yang baik. Pengungkapan tata kelola yang dilakukan perusahaan menjadi sarana untuk mengurangi potensi terjadinya agresivitas pajak.

H1: Diduga koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah & Lingga (2021) bahwa koneksi politik terbukti terdapat pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan koneksi politik seringkali dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi sanksi pajak, kemungkinan pemeriksaan pajak dan lain sebagainya yang menguntungkan perusahaan melalui penempatan orang yang memiliki relasi dengan pemerintah ke dalam jabatan strategis seperti komisaris atau dewan direksi.

H2: Diduga koneksi politik berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2018) menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irmawati dkk, 2020) yang menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karakter eksekutif *risk taker* akan lebih tinggi mengambil resiko dalam hal keputusan perusahaan termasuk tindakan

agresivitas pajak. Eksekutif memberikan pengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar kepada perusahaan serta pengaruh dalam pengambilan keputusan yang memiliki resiko tinggi.

H3: Diduga karakter eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Fredecia dan Trisnawati (2022), pengungkapan tata kelola perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang melakukan pengungkapan tata kelola dengan baik akan memiliki transparansi yang tinggi serta pengendalian internal yang baik. Pengungkapan tata kelola perusahaan dapat membantu para stakeholders untuk mengetahui setiap aktivitas perusahaan dan menjadi sarana untuk mengurangi potensi terjadinya agresivitas pajak.

H4: Diduga tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

METODOLOGI

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh cluster perusahaan BUMN yang tercatat dalam website Kementerian Keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah selama tahun 2017-2021.

Operasional Variabel Penelitian Agresivitas Pajak

Fadillah (2021), Agresivitas pajak merupakan aktivitas dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak oleh wajib pajak badan maupun pribadi. Indikator dalam pengukuran agresivitas pajak adalah:

$$ETR = \frac{\text{Jumlah Pajak yang Dibayar}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Koneksi Politik

Fadillah (2021), Koneksi politik menggambarkan adanya jalinan antara dua pihak dalam politik dan digunakan untuk mencapai keuntungan bagi kedua belah pihak. Indikator dalam menentukan suatu perusahaan

memiliki koneksi politik adalah dengan dummy dimana 1 artinya perusahaan mempunyai koneksi politik sedangkan 0 artinya perusahaan tidak mempunyai koneksi politik.

Karakter Eksekutif

Peneliti menggunakan rumus yang digunakan oleh (Putri dkk, 2018) penelitiannya untuk menghitung standar deviasi dari rasio Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization (EBITDA) dibagi dengan total aset perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Corporate Risk} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset}}$$

Tata Kelola Perusahaan

Penelitian ini menggunakan tiga proksi untuk menghitung variabel tata kelola perusahaan yaitu komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional:

1. Komisari Independen

Peneliti menggunakan pengukuran perhitungan komisaris independen yang dilakukan (Novitasari, 2017) adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}}$$

2. Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

3. Kepemilikan Institusional

Giovani (2017), kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

$$\frac{\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Perusahaan}}}$$

Leverage

Hidayati (2018), *leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Allo (2021), ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya.

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2017-2021 sebanyak 14 perusahaan. Setelah melakukan penarikan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terpilih 12 perusahaan selama 5 periode penelitian, sehingga diperoleh 60 data observasi.

No	Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan BUMN yang tercatat dalam laman Kementerian BUMN dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)	14
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah	(2)
Total Sampel perusahaan		12
Periode Penelitian (2017-2021)		5
Total sampel observasi (5 tahun x 19)		60

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	AP	KP	KE	TKP	LV	UP
Mean	0.472333	0.883333	0.061167	5.874000	0.707167	32.54967
Median	0.235000	1.000000	0.040000	5.505000	0.770000	32.26000
Maximum	2.970000	1.000000	0.330000	9.700000	0.960000	35.08000
Minimum	-1.06	0.000000	-0.09	3.340000	0.330000	29.25000
Std. Dev.	0.773798	0.323732	0.079364	1.608334	0.172902	1.588250
Skewness	2.237008	-2.388201	2.007309	0.283377	-0.908401	-0.145425
Kurtosis	7.578276	6.703504	6.977549	2.143190	2.454272	2.462804
J-Bera	102.4436	91.32490	79.84512	2.638331	8.996467	0.932932
Prob	0.000000	0.000000	0.000000	0.267358	0.011129	0.627215
Sum	28.34000	53.00000	3.670000	352.4400	42.43000	1952.980
Sq. Dev.	35.32707	6.183333	0.371618	152.6176	1.763818	148.8298
Observ	60	60	60	60	60	60

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel dependen (Y) agresivitas pajak yang diprosikan dengan rasio Effective Tax Ratio (ETR) memiliki nilai minimum sebesar -1.060000 yaitu pada perusahaan PT. Jasa Marga Tbk (Persero) Tbk tahun 2020, nilai maksimum sebesar 2.970000 yaitu pada perusahaan PT.

- Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019, nilai mean (rata-rata) sebesar 0.472333. Nilai standar deviasi agresivitas pajak yaitu sebesar 0.773798. Pada variabel agresivitas pajak nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada agresivitas pajak bias dan bersifat heterogen.
2. Koneksi politik merupakan variabel independen (X1) yang memiliki nilai minimum sebesar 0.000000 salah satunya pada perusahaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2017, nilai maksimum sebesar 1.000000 salah satunya pada perusahaan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2017, nilai mean (rata-rata) sebesar 0.883333. Nilai standar deviasi koneksi politik yaitu sebesar 0.323732. Pada variabel koneksi politik nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada koneksi politik baik dan bersifat homogen.
 3. Karakter eksekutif merupakan variabel independen (X2) yang memiliki nilai minimum sebesar -0.090000 yaitu pada perusahaan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2020, nilai maksimum sebesar 0.330000 yaitu pada perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, nilai mean (rata-rata) sebesar 0.061167. Nilai standar deviasi karakter eksekutif yaitu sebesar 0.079364. Pada variabel karakter eksekutif nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada karakter eksekutif bias dan bersifat heterogen.
 4. Tata kelola perusahaan merupakan variabel independen (X3) yang memiliki nilai minimum sebesar 3.340000 salah satunya pada perusahaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2018, nilai maksimum sebesar 9.700000 salah satunya pada perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021, nilai mean (rata-rata) sebesar 5.874000. Nilai standar deviasi tata kelola perusahaan yaitu sebesar 1.608334. Pada variabel tata kelola perusahaan nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada tata kelola perusahaan baik dan bersifat homogen.
 5. *Leverage* merupakan variabel kontrol pertama (Z1) yang memiliki nilai

minimum sebesar 0.330000 yaitu pada perusahaan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk tahun 2017, nilai maksimum sebesar 0.960000 yaitu pada perusahaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2017, nilai mean (rata-rata) sebesar 0.707167. Nilai standar deviasi leverage yaitu sebesar 0.172902. Pada variabel *leverage* nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada leverage baik dan bersifat homogen.

6. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan variabel kontrol kedua (Z2) yang memiliki nilai minimum 29.250000 yaitu pada perusahaan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk tahun 2017, nilai maksimum sebesar 35.080000 yaitu pada perusahaan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2021, nilai mean (rata-rata) sebesar 32.54967. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan yaitu sebesar 1.588250. Pada variabel ukuran perusahaan nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data pada ukuran perusahaan baik dan bersifat homogen.

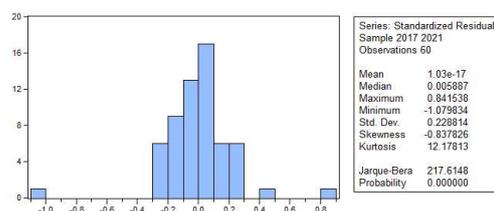
Hasil Pengujian Model Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian data panel diatas maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Model Data Panel	Nilai	Model yang Dipilih
Uji Chow	0,0000 < 0,05	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	0,0000 < 0,05	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Gambar 2 Uji Normalitas

Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Gujarati dan Porter (2018), bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam data yang berjumlah besar yakni jumlah data yang lebih dari 30. Sehingga, meskipun model

regresi ini tidak berdistribusi normal, penelitian ini tetap dapat bisa dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	KP	KE	TKP	LV	UP
KP	1.000000	-0.146341	0.177998	0.187789	0.274845
KE	-0.146341	1.000000	0.138537	-0.635864	0.110029
TKP	0.177998	0.138537	1.000000	0.162954	0.681286
LV	0.187789	-0.635864	0.162954	1.000000	0.54574
UP	0.274845	-0.110029	0.681286	0.54574	1.000000

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Nilai koefisiensi antar variabel independen dalam penelitian ini yaitu koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan dan variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan nilainya kurang dari 0.80, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.820554	Prob. F(5,54)	0.5405
Obs*R-squared	4.236737	Prob. Chi-Square(5)	0.5159
Scaled explained SS	6.419635	Prob. Chi-Square(5)	0.2675

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Nilai probabilitas 0.5159 lebih besar dari 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Ghozali & Ratmono (2017), berikut tabel Durbin-Watson test unuk pengambilan keputusan uji autokorelasi:

Tabel 4. Durbin-Watson test: Pengambilan Keputusan

Hipotesis	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-dU \leq d \leq 4-dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4-dU$

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Tabel 5. Uji Autokorelasi

R-squared	0.223402	Mean dependent var	-3.61E-16
Adjusted R-squared	0.11886	S.D. dependent var	0.463115

S.E. of regression	0.434722	Akaike info criterion	1.295347
Sum squared resid	9.827138	Schwarz criterion	1.574593
Log likelihood	-30.86041	Hannan-Quinn criter.	1.404575
F-statistic	2.136954	Durbin-Watson stat	2.009259
Prob(F-statistic)	0.05567		

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Nilai Durbin-Watson stat sebesar 2.009259. Untuk sampel (n) sebanyak 60 dengan variabel bebas (k) sebanyak 3, maka dapat diketahui nilai $dL = 1.4797$, $dU = 1.6889$, dan $4-dU = 2.3111$, nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini berada pada nilai $1.6889 < 2.0092 < 2.3111$ dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 6. Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.13013	8.863653	2.045446	0.0470
KP	0.012942	0.138574	0.093396	0.9260
KE	-4.613122	1.809438	-2.549478	0.0144
TKP	0.080804	0.049681	1.626433	0.1112
LV	2.172329	1.03864	2.091513	0.0424
UP	-0.595948	0.279574	-2.131625	0.0388

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Hasil uji regresi linier berganda tersebut dapat disimpulkan dengan persamaan berikut: Agresivitas Pajak = $18.13013 + 0.012942 - 4.613122 + 0.080804 + 2.172329 - 0.595948$.

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisiensi konstanta agresivitas pajak sebesar 18.13013 dengan nilai positif, ini dapat diartikan bahwa pada saat variabel agresivitas pajak, koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan dalam keadaan konstan atau bernilai 0, maka nilai variabel agresivitas pajak mengalami peningkatan sebesar 18.13013.
2. Variabel koneksi politik sebesar 0.012942 dengan nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 poin dari nilai koneksi politik akan menyebabkan peningkatan tindakan agresivitas pajak sebesar nilai koefisiennya yaitu 0.012942.
3. Variabel karakter eksekutif sebesar 4.613122 dengan nilai negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 poin dari nilai karakter eksekutif akan menyebabkan penurunan tindakan agresivitas pajak sebesar nilai koefisiennya yaitu 4.613122.

4. Variabel tata kelola perusahaan sebesar 0.080804 dengan nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 poin dari nilai tata karakter eksekutif akan menyebabkan peningkatan tindakan agresivitas pajak sebesar nilai koefisiennya yaitu 0.080804.
5. Variabel *leverage* sebesar 2.172329 dengan nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 poin dari nilai tata karakter eksekutif akan menyebabkan peningkatan tindakan agresivitas pajak sebesar nilai koefisiennya yaitu 2.172329.
6. Variabel ukuran perusahaan sebesar 0.595948 dengan nilai negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap penurunan 1 poin dari nilai tata karakter eksekutif akan menyebabkan penurunan tindakan agresivitas pajak sebesar nilai koefisiennya yaitu 0.595948.

Hasil Uji Determinasi (R^2)

Tabel 7. Uji Determinasi (R^2)

R-squared	0.91256	Mean dependent var	0.472333
Adjusted R-squared	0.880024	S.D. dependent var	0.773798
S.E. of regression	0.268024	Akaike info criterion	0.438045
Sum squared resid	3.088997	Schwarz criterion	1.031443
Log likelihood	3.858636	Hannan-Quinn criter.	0.670156
F-statistic	28.04789	Durbin-Watson stat	2.415671
Prob(F-statistic)	0.000000		
Sumber: data diolah Penulis (2022)			

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.880024 atau sebesar 88%. Artinya bahwa koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan serta leverage dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak sebesar 88%, sedangkan 12% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji Simultan

R-squared	0.91256	Mean dependent var	0.472333
Adjusted R-squared	0.880024	S.D. dependent var	0.773798
S.E. of regression	0.268024	Akaike info criterion	0.438045
Sum squared resid	3.088997	Schwarz criterion	1.031443
Log likelihood	3.858636	Hannan-Quinn criter.	0.670156
F-statistic	28.04789	Durbin-Watson stat	2.415671

Prob(F-statistic) **0.000000**

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Nilai signifikansi 0.000000 yang artinya bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sehingga, koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan serta leverage dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.13013	8.863653	2.045446	0.0470
KP	0.012942	0.138574	0.093396	0.9260
KE	-4.613122	1.809438	-2.549478	0.0144
TKP	0.080804	0.049681	1.626433	0.1112
LV	2.172329	1.03864	2.091513	0.0424
UP	-0.595948	0.279574	-2.131625	0.0388

Sumber: data diolah Penulis (2022)

Tabel 9 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel koneksi politik memiliki probabilitas sebesar 0.9260. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.9260 > 0.05$, dengan nilai koefisien regresi 0.012942, dan diperkuat dengan variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, sehingga variabel koneksi politik tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
2. Variabel karakter eksekutif memiliki probabilitas sebesar 0.0144. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.0144 < 0.05$, dengan nilai koefisien regresi -4.613122, dan diperkuat dengan variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, sehingga variabel karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
3. Variabel tata kelola perusahaan memiliki probabilitas sebesar 0.1112. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.1112 > 0.05$, dengan nilai koefisien regresi 0.080804, dan diperkuat dengan variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, sehingga variabel tata kelola perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Koneksi Politik, Karakter Eksekutif, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai Prob (F-statistic) 0.000000 yang artinya bahwa nilai

tersebut lebih kecil dari 0.05. Sehingga, koneksi politik, karakter eksekutif, dan tata kelola perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak dan hasil uji ini sudah diperkuat dengan variabel kontrol.

Koneksi politik dapat menurunkan tindakan agresivitas pajak karena koneksi yang dimiliki perusahaan kepada pemerintah justru membuat perusahaan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk mendapatkan citra yang baik dari masyarakat. Karakter eksekutif risk taker memiliki karakter yang berpengaruh pada perusahaan BUMN dalam tahun penelitian, sehingga perusahaan melakukan tindakan memperkecil pajak untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan kepentingan agen. Tata kelola perusahaan yang baik akan menurunkan tindakan agresivitas pajak karena setiap lapisan organisasi melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan, jadi jabatan yang dimiliki bukan hanya sekedar memenuhi peraturan perundangan negara. Tingkat leverage perusahaan BUMN menunjukkan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, dengan adanya utang yang berasal dari luar maka beban bunga akan timbul yang menyebabkan utang pajak terutang juga akan berkurang. Ukuran perusahaan yang besar akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pajak terutang perusahaan. Maka perusahaan melakukan agresivitas pajak untuk memperkecil jumlah pembayaran pajak.

2. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak

Nilai probabilitas koneksi politik sebesar 0.9260 dengan tingkat signifikan 0.05, maka nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 dengan nilai koefisien regresi bernilai positif, sehingga H1 ditolak yang artinya koneksi politik tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini juga diperkuat dengan dua variabel kontrol yaitu Leverage dan Ukuran Perusahaan, dengan adanya variabel kontrol pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2021), Faiziyah (2020) dan Lestari, dkk (2019), yang menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang artinya perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan pemerintah belum tentu melakukan tindakan agresivitas pajak.

(Faiziyah, 2020), hal ini tidak sejalan dengan teori agensi, karena hubungan antara pihak prinsipal dan agen, pihak prinsipal tidak memanfaatkan koneksi politik, yang dimana hubungan yang dimaksud adalah agen berusaha untuk memenuhi keinginan prinsipal dengan melibatkan koneksi politik yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan cenderung lebih memilih hati-hati dan mempertimbangkan efek jangka panjang apabila melakukan tindakan agresif terhadap pajak, perusahaan lebih mengutamakan reputasi agar tetap dapat dipercaya bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah, investor, dan masyarakat.

3. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak

Nilai probabilitas karakter eksekutif sebesar 0.0144 dengan tingkat signifikan 0.05, maka nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sehingga H2 diterima yang artinya karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini juga diperkuat dengan dua variabel kontrol yaitu Leverage dan Ukuran Perusahaan, dengan adanya variabel kontrol pengaruh karakter eksekutif terhadap agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini sejalan dengan Putri (2018) dan Irmawati, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori agensi yang menyatakan bahwa karakter eksekutif risk taker akan lebih tinggi mengambil resiko dalam hal keputusan perusahaan termasuk tindakan agresivitas pajak. Eksekutif memberikan pengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar kepada perusahaan serta pengaruh dalam pengambilan keputusan yang memiliki resiko tinggi untuk memperoleh keuntungan dan sesuai dengan kepentingan agen.

4. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Nilai probabilitas tata kelola perusahaan sebesar 0.1112 dengan tingkat signifikan 0.05, maka nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sehingga H3 ditolak yang artinya tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini juga diperkuat dengan dua variabel kontrol yaitu Leverage dan Ukuran Perusahaan, dengan adanya variabel kontrol pengaruh tata kelola perusahaan

terhadap agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan pemenuhan syarat dan prinsip tata kelola hanya dianggap sebagai pemenuhan kewajiban yakni sekedar memenuhi peraturan perundangan di Indonesia dan perusahaan masih beranggapan bahwa penerapan tata kelola perusahaan masih sebatas dokumentasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Koneksi Politik, Karakter Eksekutif, dan Tata Kelola Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
2. Koneksi Politik secara parsial tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
3. Karakter Eksekutif secara parsial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
4. Tata Kelola Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dengan keterbatasan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan yang dialami peneliti yaitu sulitnya mendapatkan nilai EBITDA untuk memperoleh nilai dari variabel karakter eksekutif. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan menyajikan angka EBITDA secara bulat, sehingga peneliti menggunakan nilai pendapatan sebelum pajak di beberapa perusahaan yang diteliti.

REFERENSI

- Alifa, A. R. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, dan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak. *Prosiding Webinar Nasional*, 104-117.
- Allo, M. R. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal EMBA*, 647-657.

- Fadillah, A. N. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Survey Terhadap Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Akuntansi*, 332-343.
- Faiziyah, L. (2020). Pengaruh Koneksi Politik, Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. 1-22.
- Frederica, E. &. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Riil Dan Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 511-520.
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giovani, M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 290-306.
- Gujarati, D. N. (2018). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, J. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 425-436.
- Hidayati, W. &. (2018). Pengaruh Moderasi Koneksi Politik Terhadap Kepemilikan Keluarga Dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 46-60.
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2010-2014). *JOM Fekon*, 1901-1914.
- Purwanti, S. M. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1625-1642.
- Putri, H. W. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 17-33.
- Rahman, A. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Capital Intensity, Koneksi Politik, Kualitas Audit Terhadap Agresivitas Pajak. 1-20.
- Sulistiyani, U. &. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 361-377.
- Wicaksono, Agung Prasetyo Nugroho. 2017. Koneksi Politik dan Agresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia. Universitas Airlangga. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi* 10(1):167-180.